





bersih sebagai wujud penghormatan Kyai Asrori kepada mereka yang juga sangat menghormatinya ketika Kyai Asrori sedang ada kegiatan tarekat di Luar Negeri.

Di sebelah selatan Masjid, berdiri tegak kompleks asrama Pesantren laki-laki, kantor pusat pondok pesantren, tempat wudhu' yang sangat luas dan koperasi kecil yang melayani kebutuhan santri secara internal. Sementara di Sebelah timur masjid, terdapat bangunan yang cukup panjang yang digunakan sebagai Madrasah Tsanawiyah di siang hari dan di malam hari digunakan untuk Madrasah Diniyah. Madrasah ini juga digunakan sebagai tempat transit bagi para pengamal tarekat yang berjumlah ribuan yang berasal dari Jawa Tengah ketika ada kegiatan-kegiatan ketarekatan di Kedinding Lor.

Sedangkan di sebelah utara masjid ada sebuah kantor kecil dan koperasi pondok pesantren yang bersifat eksternal yang melayani masyarakat luas. Di koperasi ini dijual berbagai kebutuhan sehari-hari para santri dan masyarakat sekitarnya. Khusus pada hari Minggu, di belakang koperasi ada toko kecil dan bersifat terbuka yang hanya buka mulai ba'da shalat dhuhur sampai masuk shalat ashar yang menjual berbagai kaset dan VCD yang berisi rekaman ceramah-ceramah agama yang disampaikan oleh Kyai Asrori dan rekaman berbagai kegiatan tarekat seperti istighasah, manaqiban, haul Akbar Syekh Abdul Qadir al-Jilani dan lain-lain. Di situ juga disediakan buku-buku pedoman amalan-amalan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah, kalender yang berisi kegiatan Kyai Asrori dan kegiatan tarekat pada umumnya selama satu tahun ke depan, silsilah keturunan Kyai Utsman sampai kepada Rasulullah SAW, dan foto-foto K.H. Ahmad Asrori dan para tokoh ulama terkemuka. Semua media

informasi tersebut baik cetak maupun elektronik memiliki label *Al-Khidmah*, suatu organisasi yang dibuat Yayasan pondok pesantren Al-Fithrah yang berfungsi mewadahi dan membantu terselenggaranya segala kegiatan tarekat dan kepentingan para pengamal tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah.

Saat masih muda tanda-tanda ketokohan Kyai Asrori telah nampak. Setelah menimba ilmu di beberapa pesantren yang tersebar di Nusantara, yaitu Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah. Kyai Asrori muda melakukan dakwahnya kepada anak-anak atau pemuda jalanan. Meskipun dalam skala yang lebih kecil, sekilas metode dakwah semacam ini sangatlah unik karena mirip dengan metode dakwah yang pernah dilakukan oleh Wali Songo, yakni mengakulturasikan budaya Islam dengan budaya setempat yang telah mengakar kuat di tengah masyarakat. Mereka tidak langsung membat habis budaya lokal yang kala itu bisa dibilang “tidak Islami” seperti *wayangan*, *gendingan*, *gendorenan*, dan lain sebagainya. Budaya-budaya lokal tersebut justru dijadikan sebagai medium pendekatan untuk melakukan Islamisasi terhadap masyarakat pribumi. Alhasil, pada perkembangan berikutnya Islam tersebar luas di seantero Nusantara.

Kyai Asrori dengan mengikuti hobi anak-anak jalanan seperti bermain musik, *nongkrong*, dan sebagainya, melalui jalur itulah Kyai Asrori mentransformasi pengetahuannya yang diselipkan melalui obrolan-obrolan ringan saat berkumpul. Nampak jelas Kyai Asrori dalam berdakwah mencoba untuk mendekati secara psikologis pemuda jalanan. Sehingga setelah timbul ketertarikan























Asrori ingin mendorong para pengikutnya untuk segera “Hijrah” ke alam ilmu pengetahuan.

Sungguh menakjubkan bahwa seorang kyai tradisional yang selama hidupnya lebih dikenal sebagai mursyid dan ahli dzikir, justru menjelma menjadi seorang penggemar filsafat, terutama aliran pemikiran Ibn Arabi. Hal itu terbukti dalam karyanya itu bahwa yang ia kutip pertama kali adalah Ibn Arabi. Kutipan itu muncul dalam kalimat paling awal sebelum ia mengutip nama-nama besar lain layaknya Shaikh al-Junaid, al-Ghazali, dan Shaikh Abdul Qadir al-Jilani. Selebihnya, kiranya penelitian-penelitian akademik tentang kitab *al-Muntakhabātu fī Rabīṭati al-Qalbiyyati wa Ṣilati al-Rūḥiyyah* tidak hanya berhenti atau selesai dalam tulisan ini. Tetapi, lebih dari itu para pegiat ilmu tasawuf dapat melakukan pengembangan yang lebih sempurna tentang kitab ini. Alhasil, dapat menambah diskursus keilmuan filsafat dan tasawuf di era kontemporer.